

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Deskripsi Data Penelitian**

Sebelum skala disebarakan kepada responden, terlebih dahulu diujicobakan dulu sebagai instrumen skala. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kualitas skala tersebut, baik segi validitas maupun reliabilitasnya. Setelah diketahui bagaimana keadaan sebenarnya dari aitem tersebut, maka akan diketahui aitem mana yang baik dan aitem mana yang sebaiknya dibuang atau diperbaiki.

Langkah-langkah yang dipakai untuk menentukan baik tidaknya aitem tersebut adalah dengan cara mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan SPSS versi 16,00, sehingga diketahui validitas dan reliabilitas instrumen skala intensitas melaksanakan shalat berjamaah dan instrumen kedisiplinan sebelum disebarakan kepada responden.

Dari uji coba validitas dan reliabilitas instrumen intensitas melaksanakan shalat berjamaah diketahui, bahwa dari 31 aitem intensitas melaksanakan shalat berjamaah yang valid dan reliabel berjumlah 15 aitem, yaitu: 2, 6, 7, 10, 13, 14, 15, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31. Sedangkan yang tidak valid berjumlah 16 aitem, yaitu: 1, 3, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 28. Pengujian menghasilkan koefisien validitas aitem jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dengan  $r_{tabel}$  sebesar

0,355, dan uji realibilitas dengan Cranbach Alpha sebesar 0,887. Karena Cronbach Alpha > dari 0,70 maka aitem ini dikatakan reliabel.

Untuk mempermudah dan memperjelas pemahaman hasil uji coba validitas dan reliabilitas instrumen intensitas melaksanakan shalat berjamaah dapat dilihat dalam tabel ringkasan sebagai berikut:

**Tabel 4**

Instrumen	Kriteria Aitem	Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas	Jumlah
Intensitas Melaksanakan Shalat Berjamaah	Valid	7, 10, 13, 14, 15, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31	15
	Invalid	4, 5, 8, 9, 11, 12, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 28	16
Jumlah			31

Dari 15 aitem intensitas melaksanakan shalat berjamaah yang valid dan reliabel, masing-masing aitem kemudian diurutkan kembali setelah aitem yang gugur dibuang. Lebih jelasnya pada tabel berikut:

**Tabel 5**

**Skala Intensitas Melaksanakan Shalat Berjamaah**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<i>Favorable</i>	<i>unfavorable</i>	<b>Jumlah</b>
1.	Frekuensi	5, 9	2	3
2.	Motifasi	4, 8, 11, 13, 15	3, 14	7
3.	Efek	1, 10	12	3
4.	Keteraturan	6, 7	-	2
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>4</b>	<b>15</b>

Sementara itu, dari 33 aitem variabel kedisiplinan yang valid dan reliabel berjumlah 21 aitem, yaitu: 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 25, 26, 227, 29, 30, 31. Sedangkan yang tidak valid berjumlah 12 aitem, yaitu: 4, 9, 11, 14, 18, 21, 22, 23, 24, 28, 32, 33. Pengujian menghasilkan koefisien validitas aitem jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dengan  $r_{tabel}$  sebesar 0,344, dan uji realibilitas dengan Cranbach Alpha sebesar 0,936. Karena Cronbach Alpha > dari 0,70 maka aitem ini dikatakan reliabel. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen skala tentang intensitas melaksanakan shalat berjamaah dan kedisiplinan dengan progam SPSS versi 16. 00 terlampir.

Untuk lebih mudah memperjelas pemahaman hasil uji coba validitas dan reliabilitas instrumen kedisiplinan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6**

Instrumen	Kriteria Aitem	Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas	Jumlah
Kedisiplinan	Valid	3, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 25, 26, 27, 29, 30, 31	21
	Invalid	11, 14, 18, 21, 22, 23, 24, 28, 32, 33	12
Jumlah			33

Dari 21 aitem kedisiplinan yang valid dan reliabel, masing-masing aitem tersebut kemudian diurutkan kembali setelah aitem yang gugur dibuang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7**

**Skala Aitem Kedisiplinan**

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Ketaatan terhadap peraturan	1, 4, 9, 17	7, 11, 13	7
2.	Kepedulian terhadap	3, 8, 12, 19	5, 16	6

	lingkungan			
3.	Partisipasi dalam proses belajar mengajar	6, 15	2, 14, 21	5
4.	Kepatuhan menjauhi larangan	20	10, 18	3
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>10</b>	<b>21</b>

## 5.2. Uji Normalitas

Setelah dilakukan analisis explore uji normalitas diketahui hasil output sebagai berikut:

**Case Processing Summary**

Data		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
nilai	Intensitas	40	100.0%	0	.0%	40	100.0%
	Kedisiplinan	40	100.0%	0	.0%	40	100.0%

**Tests of Normality**

Data		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.

nilai	Intensitas	.144	40	.036	.934	40	.022
	Kedisiplinan	.122	40	.140	.951	40	.082

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil analisis data dapat diketahui nilai signifikansi intensitas melaksanakan shalat berjamaah sebesar 0,036 dan nilai kedisiplinan sebesar 0,140. Dapat disimpulkan bahwa data intensitas melaksanakan shalat berjamaah berdistribusi tidak normal, karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sedangkan data kedisiplinan berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih dari 0,05.

### 5.3. Analisis Korelasi Product Moment

Setelah dilakukan analisis dengan teknik analisis product moment, penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut:

		Intensitas	Kedisiplinan
Intensitas	Pearson Correlation	1	.508**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	40	40
Kedisiplina n	Pearson Correlation	.508**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis data mengenai hubungan intensitas melaksanakan shalat berjamaah dengan kedisiplinan santri menunjukkan koefisien sebesar 0,508. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara intensitas melaksanakan shalat berjamaah dengan kedisiplinan santri.

### **5.3. Pembahasan Hasil Penelitian**

Sebagaimana diuraikan pada bab II, bahwa dasarnya ibadah shalat adalah mewujudkan ruh dan hakikat shalat dalam bentuk yang sempurna untuk mencapai hikmah dan rahasianya. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu anjuran Nabi tentang melaksanakan shalat adalah dengan berjamaah, karena selain memperoleh pahala 27 derajat kali lebih tinggi dari pada shalat yang dilakukan sendirian, shalat berjamaah juga terdapat sarana mempersatukan umat Islam dan menyatukan hati dalam ibadah yang paling besar nilainya, mendidik jiwa, meningkatkan perasaan dan kesadaran terhadap kewajiban serta menggantungkan angan-angan kepada Allah yang Maha Esa.<sup>1</sup> Rasa persatuan ini mengajarkan bahwa Islam menyeru kepada tertibnya organisasi dengan prinsip yang teguh sehingga mampu menghilangkan segala bentuk kekacauan atau penyelewengan.<sup>2</sup>

Menurut Harun Nasution tujuan ibadah shalat bukanlah menyembah, tetapi mendekatkan diri kepada Tuhan, agar dengan demikian roh manusia

---

<sup>1</sup> M. Abdul Aziz al-Khuli, *Akhlak Rasulullah SAW*, Wicaksana, Semarang: 1989, hlm. 90

<sup>2</sup> M. Bisri Djaelani. *Op. Cit*, hlm. 22

senantiasa diingatkan dengan hal-hal yang bersih lagi suci, sehingga rasa kesucian seseorang menjadi kuat dan tajam. Di mana roh yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur.<sup>3</sup>

Santri yang sering melaksanakan shalat fardhu dan telah menjadikan shalat fardhu sebagai kebutuhannya, emosinya akan terkontrol, sehingga ia akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar dalam kesehariannya. Apabila shalat fardhu seseorang telah tertib, dan ditambah ia mengerjakan shalat dengan berjamaah sebagai penyempurna shalat fardhu yang mungkin cacat, serta diiringi kekhusyu'an dalam mengerjakan shalat tersebut, maka dapat terlihat hikmah dari shalat tersebut.

Sebagai seorang santri yang tinggal dilingkungan pesantren, salah satu sistem pendidikan yang diajarkan dalam pesantren adalah mampu menjadikan keyakinan akan keberagaman yang kokoh. begitupun juga dalam pelaksanaan ibadah, karena dalam pesantren seperti ibadah shalat sudah diatur dengan diwajibkan untuk semua santri agar selalu melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. Sama halnya dengan pengamalan dan juga penghayatan, serta pengetahuan akan mampu tercipta dengan baik dalam lingkungan pesantren.

Pada dimensi pengamalan, wujud intensitas melaksanakan shalat berjamaah dapat diketahui dalam perilaku sosial. Jika seseorang selalu

---

<sup>3</sup> TM. Hasbi ash-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, Pustaka Rizki Putra, Semarang: 2001, hlm. 47-48



melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotifasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Selain itu Darajat juga menyatakan bahwa keimanan yang terdapat dalam diri seseorang dapat dijadikan sebagai pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan. Tanpa kendali tersebut akan mudahlah orang terdorong melakukan hal-hal yang merugikan dirinya atau orang lain serta menimbulkan penyesalan dan kecemasan. Seseorang yang takut akan kebesaran Allah dan konsekuensi yang akan ditanggungnya, maka ia akan mampu menahan diri dari hawa nafsu yang menguasai dirinya.<sup>4</sup> Dalam Islam, manifestasi dimensi ini meliputi sikap disiplin dan menghargai waktu.

Dalam hal ini, intensitas melaksanakan shalat berjamaah mempunyai hubungan dengan kedisiplinan santri. Hal tersebut sesuai dengan analisa hasil pengujian terhadap hubungan antara intensitas melaksanakan shalat berjamaah dengan kedisiplinan santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,508. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi intensitas melaksanakan shalat berjamaah, maka semakin tinggi pula kedisiplinan santri.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Haji Agus Salim dalam buku *Tauhid*, bahwa agama adalah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah, yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-

---

<sup>4</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta: 2005, hlm. 3

utusan-Nya. Dan oleh rasul-rusul-Nya diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan **diterima**.

Untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara intensitas melaksanakan shalat berjamaah dan kedisiplinan santri dapat dilihat dalam tabel interpretasi korelasi sebagai berikut:<sup>6</sup>

**Tabel 5**

**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa koefisien hasil ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,508 terletak pada interval 0,40 – 0,599. Jadi, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara intensitas melaksanakan shalat berjamaah dan kedisiplinan santri Pondok

---

<sup>5</sup> Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1994, hlm. 4

<sup>6</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung: 2007, hlm. 257.

Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang dalam kategori "sedang".